



TRANSPORTASI YANG TIDAK AMAN DAMPAK PSIKOLOGIS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PENGGUNA TRANSPORTASI UMUM

Claresta Amantha¹, New Janeva², Meydina Izzati³, Jennifer Kiara⁴, Herli Antoni⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pakuan Bogor

Email: clarestaamanta@gmail.com¹, jeaanew@gmail.com², meydinaizzati25@gmail.com³,
jejetjia355@gmail.com⁴, herli.antoni@unpak.ac.id⁵

Received 18-04-2025 | Revised 20-05-2025 | Accepted 26-06-2025

ABSTRACT

Sexual harassment is an act that has the aim of degrading or exploiting someone in a sexual context. This sexual harassment has various categories, namely verbal sexual harassment, physical sexual harassment or non-verbal sexual harassment. Apart from that, sexual harassment is still divided into several other categories where harassment refers to someone who has received or is a victim of sexual harassment. Sexual harassment often occurs on public transportation, for example in Indonesia, namely on electric train public transportation or abbreviated as KRL and also on other public transportation services. Parties or people who experience sexual harassment often do not realize that they are being victims of sexual harassment. Therefore, it is important for people to be aware of sexual harassment and how to prevent sexual harassment from occurring. The aim of this research is to describe the types of sexual harassment that often occur in society and what laws or laws apply in cases of sexual harassment. This type of research is normative research that is descriptive analytical in nature which focuses on research from secondary data using data collection techniques from internet searching and managing data qualitatively.

Keywords : sexual harassment, public transport, prevention of sexual harassment

ABSTRAK

Pelecehan Seksual merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk merendahkan atau mengeksploitasi seseorang didalam konteks seksual. Pelecehan seksual ini memiliki beragam kategori, yaitu pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual fisik ataupun pelecehan seksual non-verbal. Selain daripada itu juga, pelecehan seksual masih terbagi kedalam beberapa kategori-kategori lainnya yang dimana pelecehan tersebut merujuk kepada dalam diri seseorang yang telah mendapatkan atau menjadi korban dari pelecehan seksual tersebut. Pelecehan seksual seringkali terjadi di transportasi umum seperti contohnya di Indonesia ini yaitu di transportasi umum kereta rel listrik atau disingkat KRL dan juga pada jasa-jasa transportasi umum lainnya. Pihak-pihak atau orang yang mengalami pelecehan seksual seringkali tidak menyadari bahwasannya mereka sedang menjadi korban dari pelecehan seksual. Maka dari itu, pentingnya kesadaran dari orang-orang terkait pelecehan seksual serta bagaimana cara untuk mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjabarkan apa saja jenis-jenis dari pelecehan seksual yang seringkali terjadi di kalangan masyarakat serta hukum atau Undang-Undang apa yang berlaku didalam kasus pelecehan seksual tersebut. Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian normatif yang bersifat deskriptif analitis yang didalamnya memfokuskan penelitian dari data-data sekunder dengan teknik pengumpulan data dari internet searching dan melakukan pengelolaan data dengan kualitatif.

Kata Kunci : pelecehan seksual, transportasi umum, pencegahan pelecehan seksual



I. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain yang dimana tujuan dari pelecehan ini merupakan tindakan untuk merendahkan dari segi seksual yang dari tindakan tersebut dapat menimbulkan suatu trauma atau ketakutan yang dialami oleh diri atau jiwa dari korban pelecehan seksual tersebut. Pencegahan dari tindakan pelecehan seksual sangatlah sulit untuk dihindari baik dari pihak korban ataupun diri sendiri yang menjadi korban pelecehan seksual. Suatu tindakan pelecehan seksual lebih merujuk kepada tindakan yang lingkupnya adalah "seksual". Kata seksual ini merupakan suatu perilaku atau tingkah laku yang didorong oleh suatu hasrat seksual baik dari diri sendiri terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Pelecehan seksual ini dialiri oleh tindakan kontak fisik ataupun non-fisik yang tertuju atau terfokuskan kepada bagian tubuh seksual milik orang lain yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut. Tindakan pelecehan seksual ini bukan hanya bertujuan kepada seks, melainkan dapat disebabkan karena ketertarikan seksual ataupun keinginan dalam keromantisan. Pelecehan seksual pada transportasi umum merupakan suatu bentuk atau tindakan dengan basis gender yang serigkali terjadi di kalangan masyarakat

yang menggunakan transportasi umum. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi di sekitar kita kerap kali tidak terlihat dan korban dari pelecehan seksual seringkali tidak melaporkannya ataupun bertindak akan hal tersebut dengan alasan yaitu karena takut untuk melaporkannya. Kota-kota besar dengan mobilitas tinggi seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung lebih memilih untuk menggunakan transportasi umum sebagai sarana transportasi kegiatan mereka sehari-hari sehingga ruang publik ini yang digunakan pelaku pelecehan seksual untuk melancarkan aksinya terutama terhadap perempuan-perempuan dan kelompok rentan lainnya. Bentuk pelecehan-pelecehan yang umum terjadi yaitu sentuhan fisik yang tidak diinginkan oleh korban, komentar-komentar yang merujuk kearah seksual, sampai dengan tindakan intimidatif yang memberikan ketidaknyamanan bagi korban pelecehan seksual.

Fenomena ini menjadikan suatu cerminan tidak hanya dengan timbulnya permasalahan dari tindakan suatu individu, melainkan juga menjadi suatu kegagalan dalam menciptakan ruang transportasi yang memberikan rasa keamanan dan juga kenyamanan bagi pengguna transportasi umum. Kurangnya tingkat pengawasan serta regulasi yang ditegakkan secara konsisten serta budaya menyalahkan

korban dari pelecehan seksual yang menjadi faktor penghambat dari penanganan kasus pelecehan seksual tersebut. Akibat dari hal itu, banyak dari korban-korban pelecehan seksual lebih memilih untuk diam sehingga tidak memperkuat siklus kekerasan dan mengaburkan urgensi masalah di mata public dan pembuat kebijakan.

Kajian mengenai pelecehan di transportasi umum menjadi sangat penting guna untuk mendukung lahirnya kebijakan berbasis data serta menciptakan sistem transportasi yang inklusif dan responsive gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dari pelecehan seksual yang terjadi pada transportasi umum serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Selain daripada itu juga. Evaluasi harus dilakukan mengenai upaya penanganan dan juga pencegahan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, pihak sarana transportasi serta masyarakat luas.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumentasi berbasis internet searching. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data sekunder dari berbagai sumber daring yang membahas kasus pelecehan seksual di transportasi

umum. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri respons masyarakat, serta upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan sebagaimana direpresentasikan dalam ruang digital.

Data dikumpulkan melalui proses pencarian daring atau *internet searching* dengan menggunakan kata kunci tertentu, seperti "pelecehan seksual di KRL", "pelecehan di TransJakarta", "transportasi umum yang tidak aman" dan yang lain sebagainya. Pencarian dilakukan menggunakan mesin pencari atau *search engine* seperti Google dan fitur pencarian dalam situs berita serta media sosial.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran data dari berbagai sumber daring termasuk berita nasional, laporan organisasi non-pemerintah serta media sosial, di Indonesia ditemukan bahwa pelecehan seksual di transportasi umum merupakan masalah yang seringkali terjadi di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dikategorikan kedalam tiga tema utama, yaitu bentuk pelecehan seksual, faktor penyebab dan juga respon serta penanganan kasus dari pelecehan seksual.

1. Bentuk Pelecehan Seksual di Transportasi Umum. Data yang

dikumpulkan dari pemberitaan dan unggahan media sosial menunjukkan bahwa pelecehan seksual di transportasi umum terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain yaitu:

- Sentuhan fisik yang tidak diinginkan, seperti contohnya yaitu menyentuh tubuh korban di dalam kendaraan padat.
- Gesekan tubuh dengan sengaja, terutama dalam kondisi kendaraan penuh.
- Komentar bernuansa seksual atau *catcalling*.
- Pengambilan foto atau video secara diam-diam terhadap bagian tubuh korban.
- Tindakan ekshibisionisme, seperti pelaku membuka celana atau memperlihatkan alat kelamin di ruang publik.

Bentuk pelecehan ini paling seringkali ditemukan pada transportasi seperti KRL atau Kereta Rel Listrik, TransJakarta serta angkutan kota atau yang disingkat angkot terutama pada jam-jam sibuk disaat transportasi tersebut penuh dalam keadaan desak-desakan.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan. Beberapa faktor yang ditemukan sebagai penyebab

tingginya terjadinya kasus pelecehan seksual di transportasi umum antara lain yaitu:

- Kondisi kendaraan yang penuh sesak, sehingga memudahkan pelaku melakukan tindakan tanpa terdeteksi.
- Minimnya pengawasan dan CCTV terutama di angkutan umum non-elektronik seperti mikrolet atau bus kecil.
- Kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap batasan fisik dan pelecehan.
- Lemahnya penegakan hukum, yang membuat korban ragu untuk melapor karena pelaku jarang diproses hukum secara serius.

3. Respons dan Penanganan Kasus. Meskipun kasus pelecehan seksual seringkali terjadi dan disebarkan atau di *viral*-kan di media sosial, penanganan formal terhadap pelaku masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil dari kasus yang dilaporkan ke pihak berwajib dan dari keseluruhan kejadian yang dilaporkan tidak semuanya sudah ditindaklanjuti ke proses hukum.

Dari tindakan-tindakan tersebut, beberapa langkah positif yang sudah

mulai dilakukan pada transportasi umum di Indonesia antara lain yaitu:

1. Penyediaan gerbong khusus bagi penumpang wanita pada layanan transportasi Kereta Rel Listrik atau yang disingkat KRL.
2. Kampanye anti pelecehan oleh operator transportasi seperti TransJakarta dan juga MRT Jakarta.
3. Pemasangan CCTV dan pelatihan petugas untuk menangani pelecehan seksual pada transportasi umum.
4. Penggunaan media sosial oleh korban sebagai bentuk perlawanan dan penyebaran kesadaran

Namun, efektivitas dari langkah-langkah ini belum merata. Banyak dari korban pelecehan seksual ini mengeluhkan kurangnya respons cepat dari petugas, serta rasa malu dan juga takut yang membuat korban dari pelecehan seksual lebih memilih untuk diam.

IV. PEMBAHASAN

Pelecehan seksual yang terjadi pada transportasi umum merupakan suatu permasalahan yang seringkali terjadi secara global yang jarang sekali

dilaporkan oleh korban dari pelecehan seksual dikarenakan normalisasi budaya patriarki dan juga rasa malu serta ketakutan akan stigma. Perempuan sering sekali menjadi korban utama dari tindakan pelecehan seksual yang terjadi di sekitar kita terutama pada transportasi-transportasi umum seperti bus, kereta api atau kereta listrik dan juga angkutan kota lainnya. Selain daripada itu juga, laki-laki dan juga kelompok-kelompok minoritas gender dapat menjadi korban dari pelecehan seksual meskipun kasus yang terjadi lebih sedikit dibandingkan dengan pelecehan seksual yang terjadi kepada perempuan. Transportasi umum seperti bus, kereta api atau kereta listrik dan juga angkutan kota menjadi sarana atau tempat seringkali terjadinya pelecehan seksual dikarenakan kurangnya pengawasan dan juga tingkat penumpang yang dikatakan sangat tinggi yang mengakibatkan adanya kesempatan atau potensi dalam terjadinya pelecehan seksual. PT Kereta Commuter Indonesia atau KAI Commuter mencatat terdapat 57 kasus pelecehan seksual di kereta rel listrik (KRL) commuter line maupun di stasiun pada rentang waktu Januari hingga Oktober 2024¹. Tindakan pelecehan

¹ Ervana Trikarinaputri, "KAI Commuter Catat Ada 57 Kasus Pelecehan Seksual di KRL dari Januari hingga Oktober", Tempo.co,

1 Desember 2024,
<https://www.tempo.co/hukum/kai-commuter-catat-ada-57-kasus-pelecehan->

seksual yang marak terjadi di Indonesia seringkali dilakukan pada transportasi umum kereta rel listrik yang pada waktu-waktu tertentu selalu padat akan penumpang sehingga potensi terjadinya tindakan pelecehan seksual seringkali terjadi. Bentuk-bentuk dari pelecehan seksual yang seringkali terjadi pada transportasi umum yaitu:

1. Pelecehan berbentuk verbal, yang dimana pelecehan ini dapat berbentuk siulan atau pada umumnya disebut *catcalling*, komentar-komentar seksual yang dimana komentar ini merujuk kepada fisik dari seseorang serta ajakan-ajakan yang tidak senonoh yang merujuk kearah seksual atau fisik. Tindakan-tindakan tersebut pada garis besarnya merujuk kearah pelecehan dalam bentuk nyata atau dapat dilihat atau didengar sehingga termasuk kedalam kategori pelecehan seksual verbal. Dalam tindakan ini, korban dapat melihat serta mendengar bahwasannya mereka sedang mengalami perlakuan tindakan pelecehan seksual dan korban menyadari bahwa mereka menjadi korban pelecehan seksual.
2. Pelecehan berbentuk non-verbal, yang dimana pelecehan ini

merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu pihak yaitu pihak yang melakukan pelecehan seksual dengan memberikan tatapan melecehkan dan yang lebih parah lagi yaitu dengan menunjukkan alat kelamin milik pelaku pelecehan seksual.

3. Pelecehan fisik, merupakan pelecehan yang merujuk kearah suatu tindakan yang dimana korban pelecehan mendapatkan suatu tindakan pelecehan seksual secara langsung terhadap fisiknya. Contoh dari tindakan ini yaitu adanya sentuhan tanpa adanya izin dari pihak korban seperti menyentuh atau meraba bagian tubuh milik korban pelecehan seksual. Tindakan ini seringkali terjadi pada transportasi umum yang kondisinya sedang penuh oleh penumpang sehingga orang-orang didalamnya berdesakan dan pelaku memiliki potensi atau kesempatan untuk melakukan tindakan pelecehan seksual dikondisi tersebut.
4. Pelecehan seksual secara *online*. Pelecehan juga sering terjadi secara *online* melalui berbagai media sosial maupun aplikasi kencan². Pelecehan seksual ini

[seksual-di-krl-dari-januari-hingga-oktober-1175566](https://doi.org/10.24127/ierj.v3i2.1175566)

² Dr. Kevin Adrian, “Pelecehan Seksual, Ketahui Jenis Beserta Contohnya”, ALODOKTER, 3 Februari 2025,

kerap sekali disebut oleh media publik atau media sosial sebagai *online sexual abuse*. Media sosial merupakan media yang dapat diakses oleh seluruh orang baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Maka, pelecehan ini menjadi bentuk pelecehan yang dapat dikategorikan kedalam pelecehan dalam lingkup global atau mendunia.

Pelecehan seksual yang terjadi pada ruang publik yang didalamnya termasuk pada transportasi umum tentunya menyebabkan dampak yang sangatlah besar bagi korban dari pelecehan seksual tersebut. Dampak psikologis dari korban pelecehan seksual dapat tergolong kedalam dampak psikologis yang serius seperti:

1. Stress dan juga kecemasan terhadap korban dari pelecehan seksual pada transportasi umum yang sangat berlebihan dapat menyebabkan timbulnya gejala-gejala gangguan stress pasca-trauma ringan atau PTSD yang membuat korban dari tindakan pelecehan tersebut mengingat kembali kejadian yang terjadi kepada korban dan juga memberikan dampak lain yaitu rasa takut yang berlebihan akan

dunia luar terutama ketakutan pada orang lain di sekitarnya.

2. Penurunan kesejahteraan psikologis juga menjadi salah satu dampak yang akan timbul pada psikologis korban pelecehan seksual yang seringkali atau berulang-ulang kali terjadi kepada korban yang menyebabkan korban tidak dapat merasakan atau menemukan situasi atau kondisi yang aman dan korban juga mendapatkan dampak kepada rasa percaya dirinya. Selain daripada itu juga, korban menjadi berasumsi bahwasannya dirinya lemah dan tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya serta korban menjadi kehilangan kendali atas tubuh dari korban.
3. Depresi, kecemasan yang menimbulkan dampak pada gangguan tidur juga dapat terjadi kepada korban dari pelecehan seksual. Korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual akan mengalami depresi dengan kurun waktu yang lama, terutama apabila tindakan pelecehan tersebut tidak hanya terjadi 1 kali saja, melainkan berkali-kali sudah dialami oleh korban pelecehan seksual.

<https://www.alodokter.com/pelecehan-seksual-ketahui-jenis-beserta-contohnya>

4. Perubahan perilaku yang akan dialami oleh korban kedepannya akan berdampak kepada dirinya serta orang-orang sekitar yang mengenalnya. Korban akan rela untuk melakukan apapun dikarenakan tindakan pelecehan yang dialami olehnya seperti contohnya yaitu korban tidak ingin menggunakan transportasi umum kembali, korban lebih memilih rute yang lebih jauh atau mahal dikarenakan takut akan terjadi hal serupa apabila menggunakan rute yang sebelumnya dan bahkan korban dapat keluar atau berhenti dari pekerjaannya ataupun berhenti dari pendidikan akibat dari tindakan pelecehan seksual yang terjadi kepadanya yang membuat korban takut akan mengalami hal-hal serupa kepadanya.

Pada kasus dari pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, terdapat 2 tinjauan teoritis yang dapat disimpulkan yaitu Teori Ketakutan Ruang Publik atau *Public Space Fear* yang dimana didalam teori ini menyatakan bahwasannya perempuan merasa tidak aman didalam ruang publik dikarenakan struktur sosial yang ada didalam lingkungan tersebut lebih mendominasi kepada maskulin. Pada teori ini, dapat dilihat bahwa ketakutan yang dialami oleh perempuan

pada ruang publik terjadi dikarenakan pada lingkungannya lebih mendominasi pada pihak laki-laki. Setelah itu juga terdapat Teori Trauma yang dimana tindakan pelecehan ini dilakukan secara sementara namun ingatan atau pengalaman bahwa pernah dilecehkan akan mengikat dalam kurun waktu yang lama pada ingatan korban. Tindakan pelecehan seksual dapat dikatakan suatu tindakan yang waktu kejadiannya tidak lama atau terjadi sangat singkat. Namun, *memory* atau ingatan yang ada pada korban pelecehan seksual dapat membekas dalam kurun waktu yang lama dan sangatlah sulit untuk dilupakan atau dihilangkan.

Di Indonesia, langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual sudah diterapkan terutama pada transportasi umum. Berbagai cara preventif, responsif dan juga rehabilitative sudah diterapkan oleh pemerintah di Indonesia dan juga bersama dengan operator dari berbagai layanan transportasi umum. Di Jakarta, beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi tindakan pelecehan seksual pada transportasi umum yaitu dengan menyediakan bus pink pada layanan transportasi TransJakarta yang di khusus-kan untuk penumpang Wanita serta menghadirkan petugas keamanan didalam setiap halte bus TransJakarta dan juga didalam bus

TransJakarta. Sistem lain yang digunakan oleh TransJakarta yaitu dengan teknologi *Face Recognition* atau sistem pengenalan wajah yang digunakan untuk mengidentifikasi kasus pelecehan seksual. Kampanye juga diterapkan guna untuk menggerakkan perlindungan akan STOP Pelecehan Seksual sebagai bentuk edukasi kepada publik. Selain dari itu juga, transportasi umum MRT atau *Mass Rapid Transit* yang terdapat didalam kota Jakarta sudah menyediakan gerbong-gerbong khusus bagi penumpang wanita dan juga menempatkan lebih banyak lagi petugas keamanan di stasiun atau pemberhentian maupun didalam kereta. Pelatihan juga sudah diberikan kepada petugas guna untuk menangani tindakan pelecehan seksual secara sigap dan tentunya professional. Selain daripada itu juga, terdapat sistem pengenalan wajah yang digunakan oleh jasa layanan transportasi umum kereta rel listrik atau KRL yang dimana pengenalan wajah ini digunakan untuk mendeteksi pelaku pelecehan seksual. Salah satu langkah yang diambil KAI Commuter ialah memasukan identitas pelaku pelecehan berupa rekaman atau sketsa wajah kedalam *database* CCTV Analythic untuk mencegah mereka mengakses layanan KRL³. Upaya pencegahan tersebut juga menjadi upaya

yang sangat efektif dapat dilakukan oleh pihak operator layanan transportasi umum guna untuk mencegah terjadinya kembali tindakan pelecehan seksual serta memberikan suatu ancaman bagi pihak-pihak lainnya untuk tidak melakukan tindakan pelecehan seksual pada transportasi umum.

V. KESIMPULAN

Pelecehan seksual pada transportasi umum bukan hanya menjadi persoalan hukum. Melainkan, pelecehan seksual ini menjadi suatu permasalahan pada kesehatan mental dan juga sosial pada korban dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada transportasi umum merupakan masalah sosial yang luas terutama kepada korban pelecehan seksual perempuan dan kelompok rentan lainnya. Kejadian ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender didalam ruang publik, melainkan menjadi suatu cerminan dari lemahnya sistem perlindungan dan penegakan hukum dalam menjamin keamanan masyarakat saat menggunakan transportasi umum. Secara psikologi, pengalaman pelecehan seksual yang terjadi pada korban dapat menimbulkan trauma yang berat dan kurun waktu dari trauma tersebut sangatlah lama. Bentuk-bentuk dari gangguan terhadap korban seperti stress jangka pendek, kecemasan

³ *Op. Cit.*

yang berkepanjangan, depresi dan juga PTSD. Korban merasakan hilangnya rasa aman di lingkungan publik dan juga dihantui rasa takut akan kejadian yang menimpanya serta korban menjadi menyalahkan diri sendiri karena norma-norma sosial yang masih menyudutkan korban. Hal-hal tersebut sangatlah berdampak kepada diri korban seperti kualitas hidup, mobilitas dan juga produktivitas dari korban. Dampak lain yang dirasakan oleh korban juga terdapat pada efek sosial dan ekonomi dari diri korban yang dimana korban memilih untuk menghindari transportasi umum yang membuat terhambatnya akses terhadap pekerjaan, pendidikan ataupun pelayanan publik.

Pelecehan seksual pada transportasi umum bukanlah insiden yang terpisah. Melainkan, suatu gejala dari struktur sosial yang mendukung tingkatan dominasi dari laki-laki pada ruang publik. Oleh karena itu, Solusi yang

Ervana Trikarinaputri. 2024. "KAI Commuter Catat Ada 57 Kasus Pelecehan Seksual di KRL dari Januari hingga Oktober". Diakses pada 17 April 2025, <https://news.detik.com/berita/d-6500512/3-cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet-beserta-contohnya>

Tiara Amanda Putri, S.H., M.H. 2025. "Jerat Hukum Pelaku Pelecehan Seksual di

dapat diberikan tidak hanya terletak pada peningkatan keamanan fisik, melainkan pada perubahan budaya, regulasi dan juga sistem dukungan psikologis yang komprehensif. Upaya pencegahan dari tindakan pelecehan seksual sudah dilakukan oleh pemerintah terutama pada transportasi umum yang memberikan layanan yang diutamakan kepada penumpang wanita. Seperti pada TransJakarta dan juga MRT Jakarta yang menyediakan layanan khusus wanita. Bentuk lainnya yaitu dengan pengenaan sanksi pelayanan transportasi umum bagi pelaku pelecehan seksual yang dimana pelaku tidak diberikan kembali akses untuk menggunakan layanan transportasi umum berkat sistem pengenalan wajah yang terdapat pada pelayanan transportasi umum.

DAFTAR PUSTAKA

Transportasi Umum". Diakses pada 2 Mei 2025, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jerat-hukum-pelaku-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum-lt680776df70d41/>

Amira Sofa. 2025. "Melawan Pelecehan Seksual di Transportasi Umum". Diakses pada 3 Mei 2025, <https://smartcity.jakarta.go.id>

[d/id/blog/melawan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum/](https://www.alodokter.com/pelecehan-seksual-ketahui-jenis-beserta-contohnya)

Dr. Kevin Adrian. 2025.

“Pelecehan Seksual, Ketahui Jenis Beserta Contohnya”.

Diakses pada 3 Mei 2025,

<https://www.alodokter.com/pelecehan-seksual-ketahui-jenis-beserta-contohnya>

Permata Adinda. 2021. “Bersama

Hapuskan Pelecehan

Seksual di Transportasi

Umum”. Diakses pada 3 Mei

2025,

<https://asumsi.co/post/58634>

[/bersama-menghapuskan-](https://asumsi.co/post/58634/bersama-menghapuskan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum/)

[pelecehan-seksual-di-](https://asumsi.co/post/58634/bersama-menghapuskan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum/)

[transportasi-umum/](https://asumsi.co/post/58634/bersama-menghapuskan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum/)

Erika Kurnia. 2023. “Stop

Pelecehan Seksual di

Angkutan Umum”. Diakses

pada 3 Mei 2025,

[https://www.kompas.id/bac](https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/21/stop-pelecehan-seksual-di-angkutan-umum)

[a/metro/2023/02/21/stop-](https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/21/stop-pelecehan-seksual-di-angkutan-umum)

[pelecehan-seksual-di-](https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/21/stop-pelecehan-seksual-di-angkutan-umum)

[angkutan-umum](https://www.kompas.id/baca/metro/2023/02/21/stop-pelecehan-seksual-di-angkutan-umum)